

Sejarah Persemaian Padi Terapung Sebagai Kearifan Lokal Etnis Ogan Mengelola Rawa Lebak

History of Floating Rice Nursery as Ogan Ethnic Local Wisdom Managing Wetlands

Icuk M.Sakir^{1*)}, Sriati Sriati², Ardiyan Saptawan³, Restu Juniah⁴

¹Institusi Program Studi Ilmu Komunikasi STISIPOL Candradimuka

²Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

⁴Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya

*)Penulis untuk korespondensi: icuksakir@stisipolcandradimuka.ac.id

Sitasi: Sakir IM, Sriati S, Saptawan A, Juniah R. 2020. History of floating rice nursery as ogan ethnic local wisdom managing wetlands. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, Palembang 20 Oktober 2020.* pp. 1179-1188. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

This study aims to examine the history of floating rice nurseries and the local wisdom of the Ogan ethnic in Pemulutan in managing the wetland swamp environment. The research method used is phenomenology for describing in detail the phenomena of the agricultural system carried out by the Pemulutan community. The results showed that the history of floating rice nurseries carried out by the Ogan ethnic group is estimated to have existed since the traditionalist generation. The traditionalist generation is a generation that is simple, patriotic and wise in managing the environment. The simplicity is shown by the Ogan ethnic group in Pemulutan in managing lowland swamp farming, using local resources such as wild plants from swamp grass (berondong) and freshwater algae (reamon). Berondong and Reamon are the names of local people for floating rice nurseries. The Ogan ethnic group uses natural resources around agricultural land as a form of local wisdom to adapt to their environment. Local wisdom in managing lowland swamps is Indonesia's cultural wealth that must be preserved. The Pemulutan community preserves the swamp farming system using floating techniques. This agricultural model has been applied from generation to generation as a legacy of wetland swamp farming. Wetland in west Pemulutan is spreading over 11 villages, namely; The bund or shallow backland area is around 1,279 hectares or 33 per cent, the middle backland area is 1,909 hectares or 49 per cent, the remaining 18 per cent or 736 hectares are deep backlands. The bund and middle backland are potential lands for agricultural cultivation, while deep backland is using for fisheries and livestock.

Keywords: floating rice, cultural heritage, swamp farming

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang sejarah persemaian padi terapung, dan kearifan lokal etnis Ogan di Pemulutan dalam mengelola lingkungan rawa lebak. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan tujuan mendeskripsikan secara detail tentang fenomena sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Pemulutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah persemaian padi terapung yang dilakukan

oleh etnis Ogan diperkirakan sudah ada sejak generasi *traditionalist*. Generasi *traditionalist* merupakan generasi yang sederhana, patriotik dan bijaksana dalam mengelola lingkungan. Kesederhanaan yang ditunjukkan oleh etnis Ogan di Pemulutan dalam pengelolaan pertanian rawa lebak, dengan menggunakan sumber daya lokal seperti tumbuhan liar dari jenis rumput rawa (*berondong*) dan ganggang air tawar (*reamon*). *Berondong* dan *reamon* adalah sebutan masyarakat lokal untuk media persemaian padi terapung. Etnis Ogan memanfaatkan sumber daya alam disekitar lahan pertanian sebagai bentuk kearifan lokal beradaptasi dengan lingkungannya. Kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Masyarakat Pemulutan melestarikan sistem pertanian rawa lebak dengan teknik apung. Model pertanian ini sudah diaplikasikan secara turun temurun sebagai warisan budidaya pertanian rawa lebak. Lahan rawa lebak di Pemulutan Barat tersebar pada 11 Desa yaitu; lebak pematang atau dangkal sekitar 1.279 hektar atau 33 persen, lebak tengahan 1.909 hektar atau 49 persen, selebihnya 18 persen atau 736 hektar merupakan lebak dalam. Lebak pematang dan tengahan merupakan lahan potensial untuk budidaya pertanian, sedangkan lebak dalam dimanfaatkan untuk perikanan dan peternakan.

Kata kunci: padi apung, warisan budaya, pertanian rawa lebak

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki daerah rawa tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Lahan rawa merupakan lahan potensial untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian tanaman pangan, khususnya padi. Luas lahan rawa sekitar 34,12 juta hektar, dari jumlah tersebut 14,18 juta hektar atau 41% berpotensi untuk lahan pertanian, namun baru sekitar 6,77 juta hektar yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian, dengan rincian 3,77 juta hektar dibuka oleh pemerintah, selebihnya 3 juta hektar merupakan swadaya masyarakat (Sulaiman *et al.*, 2018).

Rawa lebak dapat juga disebut dengan istilah *wetland*, *lowland*, *peatland*, *inland*, dan *deepwater land*. *Wetland* menggambarkan bahwa wilayah tersebut basah sepanjang tahun dengan curah hujan 2000 mm per tahun dan memiliki bulan basah 5-7 bulan (Haryono, Muhammad Noor, Haris Syahbuddin, 2013). Periode genangan pada musim hujan tidak dapat diprediksi secara pasti. Petani sukar menentukan waktu tepat untuk melakukan kegiatan budidaya padi terutama pada fase pembibitan, sedangkan ketersediaan benih dan umur bibit sangat penting dalam proses budidaya padi. Produksi yang maksimal tidak akan tercapai jika waktu tanam telah tiba, namun bibit tersedia belum siap untuk di tanam. Sebagai solusi terhadap permasalahan pembibitan tanaman padi di lahan rawa lebak, saat banjir atau genangan masih dalam, maka petani melakukan budidaya lebih awal dengan metode persemaian terapung (Siaga *et al.*, 2016).

Provinsi Sumatera Selatan memiliki sebaran lahan rawa lebak yang cukup luas tersebar tersebar di Kabupaten Banyuasin, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Palembang, Musi Rawas dan sebagainya. Agroekosistem lahan rawa merupakan yang terluas, yaitu 559.860 ha (72,3%) dibanding dengan lahan sawah irigasi 117.757 ha (15,2%) dan lahan sawah tadah hujan 96.885 ha (12,5%) (Kodir *et al.*, 2016). Kabupaten Ogan Ilir memiliki luas wilayah 266.607 hektar, terdiri dari 16 kecamatan, 14 Kelurahan dan 227 Desa (BPS, 2020). Wilayah yang memiliki lahan rawa paling luas adalah Pemulutan Induk dan Pemulutan Barat. Kecamatan Pemulutan Induk memiliki luas wilayah 12.292 hektar, terdiri dari 10.650 hektar merupakan rawa lebak, dan sisanya 1.642 hektar merupakan wilayah dataran rendah dan sungai (Desinta, 2019).

Kecamatan Pemulutan Barat memiliki luas wilayah 6.000 hektar dan sebagian besar termasuk kategori *lowland/wetland*. Wilayah ini terdiri dari 11 Desa yaitu; Arisan Jaya, Kamal, Pulau Negara, Saranglang, Seribanding, Suka Merindu, Talang Pangeran Ilir, Talang Pangeran Ulu, Ulak Kembahang I, Ulak Kembahang II, dan Ulak Petangisan. Luas wilayah Pemulutan Barat sebagian besar adalah daerah lebak yaitu 3.825 hektar atau 63.75% merupakan wilayah persawahan lebak, sisanya 2.289 hektar atau 36.25% merupakan dataran rendah dan sungai (Desinta, 2019).

Data monografi Kecamatan Pemulutan Barat tahun 2018 menunjukkan wilayah paling luas untuk lahan rawa lebak berada di Desa Seribanding, sedangkan yang paling sedikit adalah Desa Arisan Jaya. Luas lahan rawa lebak (suboptimal) 3.825 hektar. Persentase lahan rawa lebak dengan lahan darat adalah 63.75 persent dan wilayah paling luas untuk lahan rawa lebak berada di Desa Seribanding yaitu 576 hektar atau 9.6 persent dari luas lahan rawa lebak, sedangkan wilayah paling sedikit memiliki lahan rawa lebak adalah Desa Ulak Kembahang II yaitu 201 hektar atau 3.35 persent (Rusin, 2018).

Etnis Ogan di Pemulutan bertempat tinggal pada daerah dataran rendah, dan sebagian besar bermukim di sepanjang pinggiran aliran Sungai Ogan. Mata pencaharian utama masyarakat Pemulutan adalah pertanian rawa lebak. Lahan pertanian yang ada di Pemulutan Barat digunakan untuk dua komoditi utama yaitu, padi dan cabe. Tanaman lain, seperti sayuran dan buah-buahan cenderung hanya dijadikan komoditi sekunder. Komoditi primer dari pertanian dihasilkan dari lahan rawa lebak. Lahan rawa lebak yang digunakan untuk persawahan hanya bisa dilakukan sekali dalam satu tahun dengan sistem persemaian terapung. Masyarakat Pemulutan menggunakan metode persemaian padi terapung sebagai teknik pertanian rawa lebak. Metode ini sudah digunakan secara turun temurun sebagai bentuk penyesuaian musim dan kondisi wilayah. Persemaian padi terapung menggunakan tumbuhan rumput rawa yang disebut “*berondong*”, dan ganggang air tawar yang disebut “*reamon*”. Jenis tanaman tersebut akan tumbuh pada wilayah dataran rendah dan kering. Teknik persemaian terapung dilakukan pada media rakit, terbuat dari tumbuhan *berondong*, kemudian memadukan dengan *reamon* untuk dibuat rakit, sehingga bibit padi yang tumbuh tidak akan tenggelam, dan akan terapung diatas permukaan air sehingga tidak perlu disiram (Lindiana *et al.*, 2016).

Sistem pertanian tradisional masyarakat pedesaan, khususnya di Pemulutan dan daerah lainnya di Indonesia, merupakan bentuk kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya. Suku Muna, Sulawesi Tenggara melakukan persiapan lahan pertanian dengan sistem tebang dan bakar. Budidaya pertanian dilakukan dengan tumpangsari, sehingga produk pertanian menjadi awet dan tahan lama (WA Kuasa *et al.*, 2015). Pola kearifan petani sawah surjan di Kulon Progo, Yogyakarta dalam mengkonservasi lahan pertanian secara turun temurun, merupakan simbol hubungan pola kearifan petani dengan komponen ekosistem pertanian yang dapat dikonservasi, sehingga membantu menciptakan ekosistem pertanian yang lebih stabil dengan adanya keragaman tanaman yang ditanam, sehingga tidak mudah terserang hama dan dengan adanya diversifikasi hasil panen yang dapat memberikan keuntungan lebih bagi petani. (Aminatun dan Widyastuti H, 2014). Masyarakat Bali mengenalkan Subak sebagai salah satu kearifan lokal sistem pertanian berbasis lingkungan. Subak adalah organisasi pembagian air di areal sawah secara tradisional, Organisasi subak memiliki empat elemen yaitu, lahan pertanian, sumber air, anggota subak, dan pura subak (Mas’ad, 2019). Masyarakat pertanian di lembah Sungai Sileng purba Kecamatan Borobudur, mengenalkan model irigasi Oloran Sawah sebagai bentuk kearifan lokal pemanfaatan lahan pertanian. Oloran Sawah merupakan sistem irigasi yang berfungsi menyalurkan air menuju lahan pertanian dan mengurangi kuantitas air ketika berlebih, sehingga kelestarian lingkungan dan perekonomian masyarakat tetap

terjaga dengan baik (Widodo, 2017). Sementara itu, etnis Ogan di Kecamatan Pemulutan Barat, melakukan teknik pertanian dengan menerapkan persemaian padi terapung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang sejarah persemaian padi terapung sebagai kearifan lokal etnis Ogan mengelola rawa lebak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan teknik persemaian terapung pada media rakit, terbuat dari tumbuhan rumput rawa (*berondong*), kemudian memadukan dengan ganggang air tawar (*reamon*) untuk dibuat rakit, sehingga bibit padi yang tumbuh tidak akan tenggelam, dan akan terapung diatas permukaan air sehingga tidak perlu disiram (Erna Siaga, *at al*, 2016). Metode pembuatan rakit untuk persemaian padi terapung dengan menggunakan rumput berondong, reamon dan tali. Rata-rata satu rakit berukuran 1,5x3 meter untuk satu hamparan. Adapun tahapan persemaian adalah; tahap pertama, benih direndam untuk memisahkan bibit unggul dan ampas. Tahap kedua, bibit tersebut diperam dalam karung selama 2 hari dalam keadaan basah. Tahap ketiga, bibit dikeluarkan dalam karung kemudian dihamparkan diatas terpal atau bahan lainnya selama 1 hari dengan tujuan mempercepat proses keluarnya tunas. Tahap keempat menaburkan bibit padi diatas persemaian terapung secara merata dengan takaran 10 kg untuk satu hamparan. Sebelum menaburkan bibit padi pada media yang sudah disiapkan, maka terlebih dahulu diberi ramuan *bangle* agar terhindar dari hama penyakit. Persemaian apung berlangsung sekitar 2 minggu, setelah bibit tersebut berumur sekitar 15 hari, maka dipindahkan di jambangan atau *tandur* untuk persemaian kedua. Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yaitu mendeskripsikan secara detail tentang fenomena sistem pertanian yang dilakukan oleh etnis Ogan di Pemulutan dengan teknik persemaian padi terapung, sebagai kearifan lokal mengelola lahan rawa lebak (Yusuf, 2019).

HASIL

Hasil wawancara kepada *key informant* memberikan gambaran tentang sejarah pertanian rawa lebak. Menurut Dasmut (1956), sejarah pertanian rawa lebak diwariskan nenek moyangnya secara turun temurun. Zaman dulu kakeknya memiliki ratusan depo sawah rawa lebak, namun sekarang tinggal 12.810.000 *depo* atau sekitar 7 hektar. *Depo* merupakan istilah pengukuran pada zaman dahulu, satu *depo* sama dengan 1 jangkauan bentangan tangan orang dewasa, bila dikonversi dengan alat ukur maka sekitar 183 centimeter. Romzi (1960), salah seorang petani rawa lebak mengatakan sistem pertanian di Pemulutan sudah dilakukan sejak lama. Ayahnya mewariskan lahan rawa tersebut untuk ditanami berbagai varietas padi. Namun sekarang dikhawatirkan tidak akan berkelanjutan karena generasi sesudahnya lebih memilih pekerjaan sektor informal lainnya. Sementara itu, Bunyamin A.Latif (1950), ketua kelompok tani Usaha Baru mengisahkan tentang kondisi rawa lebat sekitar tahun 1960. Menurut pria yang menggeluti sistem pertanian rawa lebak yang diwariskan dari orang tuanya, kondisi rawa 60 tahun silam berbeda dengan sekarang. Pada saat itu, periode genangan lebih lama dibandingkan dengan saat ini. Kalau zaman sekarang periode genangannya dapat lebih singkat, sementara pada tahun 1960-an tidak dapat dipastikan.

Maisaroh (1956), pembuatan semai apung sudah dilakukan sejak dari nenek moyangnya. Varietas lokal yang sering digunakan saat itu adalah pegagan karena tahan hama dan bibitnya dapat digunakan secara terus-menerus. Namun sekarang varietas tersebut sudah jarang dibudidayakan, karena periode tanam sampai panen butuh waktu

sekitar 4 bulan. Hal ini menyebabkan petani kurang berminat, karena hidrologi air sulit diprediksi, sementara sistem pengairan masih bergantung dengan alam. Sementara itu, Sobri (1970) salah seorang ketua kelompok tani menjelaskan, persemaian apung dilakukan rata-rata bulan April-Mei dalam kondisi normal, namun tahun 2020 ini petani banyak melakukan 2 kali persemaian karena usia pembibitan sudah sekitar 20-30 hari, namun lahan pertanian belum surut. Bahkan banyak yang tenggelam karena tidak ada lahan untuk melakukan persemaian kedua. Lebih lanjut Sobri memaparkan, kearifan yang masih dipercaya sampai saat ini dalam melakukan budidaya pertanian yakni petani harus merujuk kalender Hijriah. Perhitungan kalender tersebut diberi makna tanggal 1 =akar, tanggal 2= batang, tanggal 3= daun, dan tanggal 4=buah. Masyarakat dari Etnis Ogan percaya bila melakukan penanaman pada tanggal tersebut, maka hasil yang diperoleh sesuai dengan penanggalannya. Oleh karena itu, petani akan menanam padi pada tanggal 4, 8 dan 16 dengan harapan akan memiliki hasil yang melimpah sesuai dengan simbol yang diyakini oleh masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Budidaya pertanian sudah dilakukan oleh masyarakat sebagai kegiatan peradaban manusia masa lampau. Ahli prasejarah umumnya bersepakat bahwa pertanian pertama kali berkembang sekitar 12.000 tahun lalu dari kebudayaan “bulan sabit yang subur” di Timur Tengah, yang meliputi daerah lembah Sungai Tigris dan Eufkrat terus memanjang ke barat hingga daerah Suriah dan Yordania, dan berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Yunindyawati et al., 2014).

Pertanian di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1860an oleh Bernelot Moens, dengan membuka lahan pertanian dari lahan gambut sebagai salah satu tipologi lahan rawa, kemudian dilanjutkan oleh John Anderson pada tahun 1700an, dan Wichman dan kawan-kawan pada tahun 1900an. Pada tahun 1974, John Anderson mengemukakan tentang keberadaan tanah gambut di Riau. Sementara Bernelot Moens tahun 1864 mengemukakan penemuan seorang kapten angkatan darat Meyer yang melaporkan adanya gambut yang dapat digunakan sebagai bahan bakar di Siak Indrapura, Riau. Koorders yang mengiringi ekspedisi Ijerman melintasi Sumatera pada tahun 1865 melaporkan penyebaran gambut sangat luas, hampir mencapai 20% dari total luas Pulau Sumatera berupa hutan rawa di sepanjang pantai timur Sumatera (Haryono et al., 2013).

Pemerintah Indonesia melalui Proyek Pembukaan Persawahan Pasang Surut (P4S) (1969-1984) mulai melaksanakan pembukaan lahan pasang surut secara masif di Pulau Sumatera (Lampung, Sumsel, Riau, dan Jambi) dan Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan) (Haryono et al., 2013). Pengembangan lahan rawa lebak dilaksanakan sekitar tahun 1970-an melalui program transmigrasi, dengan melakukan perluasan areal pertanian dalam menunjang produksi tanaman pangan (Susanto, 2010). Sementara itu, etnis Ogan di Pemulutan sudah mengembangkan sistem pertanian rawa lebak sejak 10 dasawarsa yang lalu. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada *key informant* sebagai pelaku sejarah petani rawa lebak.

Sejarah pertanian rawa lebak di Sumatera Selatan diperkirakan sudah ada sejak generasi *traditionalist* yaitu sekitar tahun 1900-1945. Generasi tradisional biasa juga disebut dengan generasi veteran atau *silent generation* memiliki sifat disiplin dan konservatif (Putra, 2016). Generasi *traditionalist* lahir ketika perang dunia II menyebabkan mereka memiliki karakteristik seperti sederhana, patriotik, loyal kepada atasan, mematuhi peraturan, bertanggung jawab serta rela berkorban demi kebaikan perusahaan (Magdalena, 2018). Kesederhanaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Ogan, di Pemulutan dalam pengelolaan

sistem pertanian rawa lebak adalah dengan memanfaatkan sumber daya lokal berupa tumbuhan liar seperti rumput rawa “berondong” dan ganggang air tawar (*reamon*). Pemanfaatan sumber daya alam disekitar lahan pertanian merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Ogan beradaptasi dengan lingkungannya (Gambar 1).



Gambar 1. A. Ganggang air tawar (*reamon*) tumbuh pada rawa lebak, B. Perahu kecil mengangkut *reamon*, C. Rumput rawa (*berondong*), D. Pembuatan rakit, media pesemaian padi terapung.

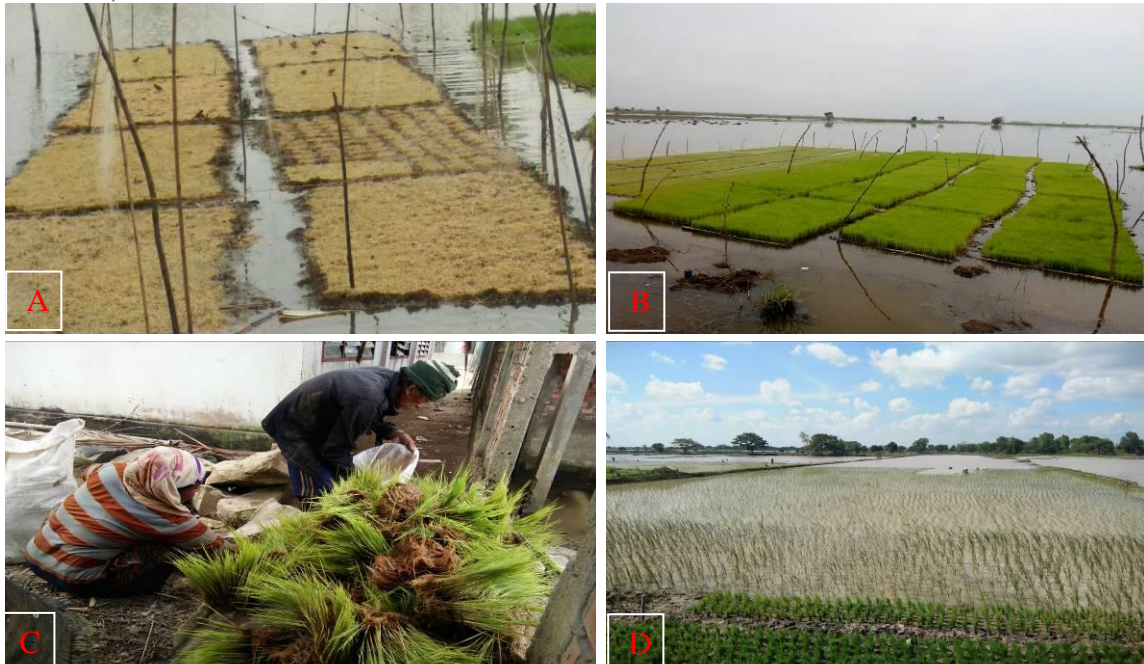
Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945, amandemen ke-4, Pasal 18B Ayat (2) menyatakan negara mengakui serta menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kearifan lokal diperoleh secara turun temurun dan merupakan kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Kearifan tersebut diaplikasikan oleh masing-masing masyarakat sesuai dengan kondisi alam dan lingkungannya. Masyarakat Sungai Sileng purba Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah mempertahankan kearifan lokal berupa irigasi tradisional bernama “*oloran sawah*”. *Oloran sawah* ini berfungsi menyalurkan air menuju lahan pertanian dan mengurangi kuantitas air ketika berlebih (Widodo, 2017). Masyarakat adat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, memiliki kehidupan yang sederhana, harmonis, dan secara tidak sadar kepercayaan mereka tentang situs Buyut Cili mampu berperan dalam melestarikan lingkungan hidup di wilayah tersebut, seperti; sumber air, area persawahan, dan ladang (Sufia *et al.*, 2016). Penggunaan tanaman refugia sebagai tempat perlindungan dan sumber pakan bagi musuh alami seperti predator dan parasitoid, merupakan bentuk kearifan lokal untuk menjaga agroekosistem pertanian. Penggunaan berbagai jenis tanaman tersebut seperti; bunga matahari (*helianthus annuus*), wijen (*sesamum indicum*), bunga kertas (*zinnia sp*), kenikir (*cosmos caudatus*) dan bunga tahi ayam (*tagetes sp*), mampu meningkatkan hasil pertanian sekitar 15,1%/hektar (Sakir dan Desinta, 2019). Lembaga adat dan pengetahuan lokal (*local wisdom*) efektif untuk memberikan rekomendasi aturan dan kebijakan secara keseluruhan untuk pengelolaan lahan berkelanjutan (Kangalawe *et al.*, 2014). Kearifan lokal etnis Ogan diaplikasikan dalam bentuk pertanian padi terapung.

Editor: Siti Herlinda *et. al.*

ISBN: 978-979-587-903-9

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Model pertanian tersebut sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi kepada generasi berikutnya. Penerapan teknik pertanian terapung tersebut, merupakan adaptasi petani dengan alam untuk kelangsungan hidup dan keberlanjutan lingkungan rawa lebak (Gambar 2).



Gambar 2. A. Persemaian terapung 0 HST, B. Bibit padi berumur 10-14 HST, C. Pemindahan bibit untuk persemaian kedua, D. Melakukan penanaman untuk lahan yang sudah surut.

Persemaian terapung pada gambar A menunjukkan proses awal pembibitan atau 0 Hari Sebelum Tanam (HST). Pada tahap ini masyarakat menebar bibit diatas rakit yang berukuran rata-rata 1,5x3 meter. Untuk menghindari hama penyakit dari bibit yang akan disemai, maka petani menaburkan ramuan *bangle* diatas media apung tersebut. Pada gambar B dan C, persemaian sudah memasuki 10-15 Hari Sebelum Tanam (HST). Pada saat itu, petani mulai memindahkan persemaian kedua pada jambangan/pinggiran tanggul yang sudah mulai surut dengan menggunakan karung dan perahu kecil. Persemaian kedua dilakukan untuk menghindari bibit padi tenggelam karena media yang digunakan mengalami degradasi fungsi. Selain itu, pemindahan ini juga dimaksudkan agar pertumbuhan bibit padi dapat lebih maksimal. Tahapan terakhir setelah melalui persemaian kedua yaitu penanaman pada saat lahan pertanian mulai surut. Bibit padi dari persemaian kedua mulai dipindahkan dari jambangan, lalu ditanam dengan cara bergotong-royong. Varietas yang sering digunakan petani untuk padi rawa lebak adalah IR 42, Ciherang, Inpari, Serai, Kuning, Pegagan, dan Seputih.

Luas lahan rawa lebak di Pemulutan Barat adalah 3.825 ha, selebihnya 2.175 ha merupakan lahan darat. Rawa lebak tersebut tersebar pada 11 Desa dengan kategori yaitu; lebak pematang atau dangkal sekitar 2.259 hektar atau 32,2 persen, lebak tengahan 3.469 hektar atau 49,5 persen, selebihnya 18,3 persen atau 1.283 hektar merupakan lebak dalam. Lebak pematang dan tengahan merupakan lahan potensial untuk budidaya pertanian, sedangkan lebak dalam dimanfaatkan untuk perikanan dan peternakan.

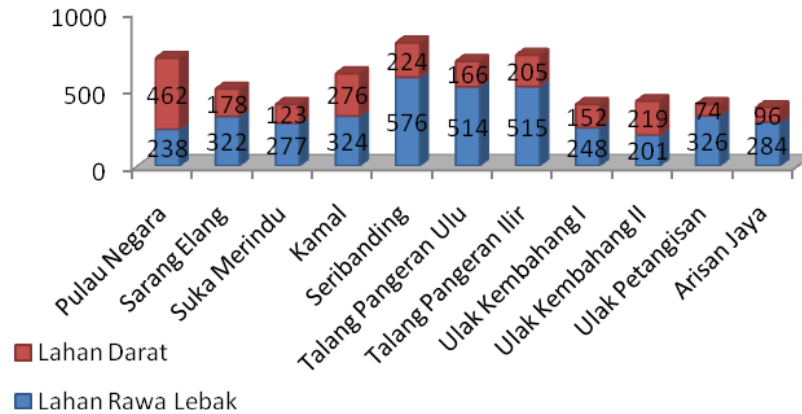
Persentase luas lahan rawa dan darat untuk masing-masing desa pada gambar 3, dapat dijelaskan sebagai berikut ; Desa Pulau Negara, luas wilayah 700 ha, rawa lebak 238 ha dan darat 462 ha (34%:66%). Sarang Elang, luas wilayah 500 ha, rawa lebak 322 ha dan darat 178 ha (64,4% :35,6%). Suka Merindu, luas wilayah 400 ha, rawa lebak 277 ha dan darat 123 ha (69,3% :30,7%). Kamal, luas wilayah 600 ha, rawa lebak 324 ha dan darat

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-903-9

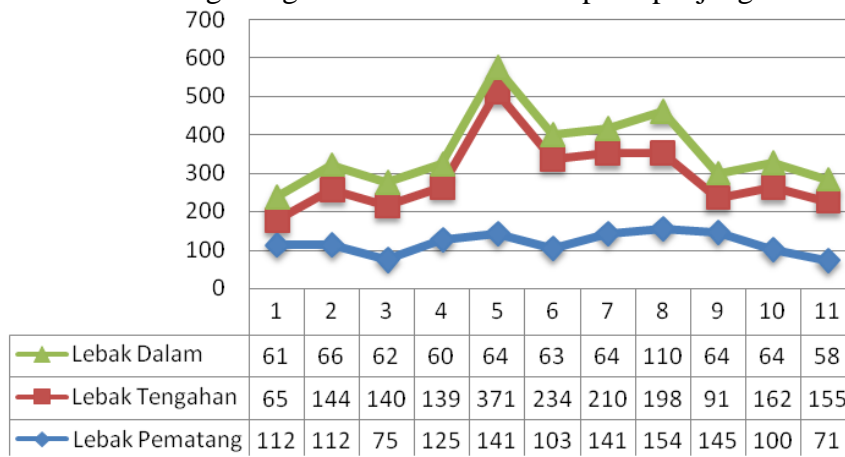
Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

276 ha (54% :46%).Seri Banding, luas wilayah 800 ha, rawa lebak 576 ha dan darat 224 ha (72% :28%). Talang Pangeran Ulu, luas wilayah 680 ha, rawa lebak 541 ha dan darat 166 ha (80% :20%). Talang Pangeran Ilir, luas wilayah 720 ha, rawa lebak 515 ha dan darat 205 ha (71,5% :28,5%). Ulak Kambahang I, luas wilayah 400 ha, rawa lebak 248 ha dan darat 152 ha (62% :38%). Ulak Kambahang II, luas wilayah 420 ha, rawa lebak 201 ha dan darat 219 ha (48% :52%). Ulak Petangisan, luas wilayah 400 ha, rawa lebak 326 ha dan darat 74 ha (81,5% :15,5%). Arisan Jaya, luas wilayah 380 ha, rawa lebak 284 ha dan darat 96 ha (75% :25%) gambar 3.



Gambar 3. Luas lahan rawa lebak dan darat kecamatan pemulutan barat

Pada gambar 4 menunjukkan type lahan rawa lebak yang tersebar di kecamatan Pemulutan Barat terdiri dari lebak pematang/dangkal, tengahan dan dalam. Rawa lebak adalah suatu wilayah dataran yang cekung yang dibatasi oleh satu atau dua tanggul sungai, atau antara dataran tinggi dengan tanggul sungai. Lahan rawa lebak berdasarkan kedalaman dan kurun waktu genangan dikelompokkan menjadi empat tipologi lebak, yaitu; (1) lebak dangkal yang disebut juga dengan lebak pematang, mempunyai tinggi genangan air < 50 cm dan lamanya genangan < 3 bulan. (2) lebak tengahan, merupakan rawa lebak yang mempunyai tinggi genangan air antara > 50 sampai 100 cm dan lama genangan > 3 sampai 6 bulan. (3) lebak dalam, yaitu rawa lebak yang mempunyai tinggi genangan air > 100 cm dan lama genangan selama 6 bulan. (4) lebak sangat dalam yang disebut juga dengan istilah lebung, merupakan daerah rawa lebak yang mempunyai genangan air sekitar 200-300 cm dan lama genangan > 6 bulan atau hampir sepanjang tahun (Sudana, 2017).



Gambar 4. Type lahan rawa lebak kecamatan pemulutan barat

KESIMPULAN

Pertanian rawa lebak di Sumatera Selatan diperkirakan sudah ada sejak generasi *traditionalist*. Generasi *traditionalist* lahir saat perang dunia II menyebabkan mereka memiliki karakteristik sederhana, bijaksana dalam mengelola lingkungan. Masyarakat Pemulutan atau etnis Ogan memanfaatkan sumber daya alam disekitar lahan pertanian. Pemanfaatan tanaman liar yang tumbuh pada lahan rawa lebak seperti; rumput rawa (*berondong*), dan ganggang air tawar (*reamun*) merupakan bentuk kearifan lokal pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Tumbuhan ini dimanfaatkan untuk membuat rakit sebagai media persemaian padi terapung. Budidaya pertanian ini sudah diaplikasikan oleh masyarakat Pemulutan lintas generasi.

Rawa Lebak adalah lahan yang tidak langsung dipengaruhi oleh pasang surut air laut, namun selalu mengalami genangan. Genangan permukaan air tingginya berkisar >50 cm sampai dengan 200 cm, dan lama genangan minimal 3 bulan sampai satu tahun. Genangan ini terletak pada daerah cekungan dan terlepas dari pengaruh gerakan pasang surut laut/sungai. Rawa lebak merupakan wilayah penampungan air suatu Daerah Aliran Sungai (DAS) yang terbagi atas tiga type yaitu; Lebak Dangkal atau pematang, tengahan dan dalam, serta tergenang pada musim hujan dengan kedalaman 100 cm selama > 6 bulan. Wilayah Pemulutan didominasi oleh lebak pematang dan tengahan. lebak pematang atau dangkal sekitar 1.279 hektar atau 33 persen, lebak tengahan 1.909 hektar atau 49 persen, selebihnya 18 persen atau 736 hektar merupakan lebak dalam. Lebak pematang dan tengahan merupakan lahan potensial untuk budidaya pertanian, sedangkan lebak dalam dimanfaatkan untuk perikanan dan peternakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ruswita, SP selaku Koordinator Penyuluh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Barat. Ibu Desinta, SP selaku PHP-POPT Kecamatan Pemulutan Barat. Para penyuluh dan Gapoktan yang telah membantu memberikan data dalam penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulaiman AA. *et al.*. 2018. *Membangkitkan Lahan Rawa, Membangun Lumbung Pangan Indonesia*. Jakarta: IAARD PRESS.
- Haryono MS, Muhammad Noor, Haris Syahbuddin, *Lahan Rawa Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: IAARD Press, 2013.
- Siaga E, L. Benyami, B. S. Masreah, and Kartika. 2016. “Sistem Persemaian Padi di Lahan Rawa Lebak Pemulutan Sumatera Selatan,” in *Prosiding Seminar Nasional Lahan SubOptimal*, pp. 538–546.
- Kodir K, Y. Juwita, and T. Arif. 2016. “Inventarisasi dan karakteristik morfologi padi lokal lahan rawa di Sumatera Selatan,” *Bul. Plasma Nuftah*, 22 (2):101–108.
- BPS. 2020. “<https://oganilirkab.bps.go.id>,” *Diakses tanggal 18 Juli 2020*.
- Desinta. 2019. “Laporan Musiman Musim Tanam UPTD Pertanian Provinsi Sumatera Selatan,” Palembang.
- Rusin. 2018. “Programa Penyuluhan Pertanian,” Indralaya.
- Widuri LI, Lindiana, Benyamin Lakitan, Herlinda Siti, Kartika and M. Erna Siaga. 2016. “Potret Budidaya Padi Lebak oleh Petani Lokal di Kecamatan Pemulutan, Ogan Ilir, Sumatera Selatan,” *J. Lahan Suboptimal*, 5(2):153–158.

- ISR WA Kuasa, Usman Rianse, Weka Widayati, Dasmin Sidu, Weka Gusmiarty Abdullah, Zulfikar La Zulfikar, La Ode Syukur¹. 2015. "Local Wisdom of Farmers in Meeting," *IJSTAS*, 2(1): 53–60.
- Aminatun T and S. Harti Widyastuti. 2014. "Pola Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Sistem Sawah Surjan Untuk Konservasi Ekosistem Pertanian," *J. Penelit. Hum.*, vol. 19, N:65–76.
- Mas'ad. 2019. *Analisis kelestarian Subak pasca ditetapkan menjadi warisan budaya dunia oleh UNESCO*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kompleks Kemendikbud.
- Widodo EH. 2017. "Kearifan Lokal Dalam Mengelola Sumberdaya Lahan Pertanian di Lembah Sungai Sileng Purba Kecamatan Borobudur," *Sin. Acta Geosci.*, 2:229–235.
- Yusuf AM. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yunindyawati Y, T. Sumarti, S. Adiwibowo, A. Vitayala, and H. Hardinsyah. 2014. "Sejarah Pertanian Sawah Lebak, Peran Perempuan Dan Pangan Keluarga Di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan," *Paramita Hist. Stud. J.*, 24(2).
- Susanto RH. 2010. "Strategi Pengelolaan Rawa Untuk Pembangunan Pertanian Berkelanjutan," Indralaya: Universitas Sriwijaya, 2010, p. 4.
- Putra YS. 2016. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti*, 9(18): 128.
- Magdalena SL. 2018. "Pengaruh Protean Career Attitude Terhadap Proactive Work Behavior Dengan Mediasi Passion For Work Pada Generasi Milenials di DKI Jakarta," *Atmajaya*, 53(9): 163–176.
- Sufia R, S. Sumarmi, and A. Amirudin. 2016. "Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)," *J. Pendidik. - Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, 1(4): 726–731.
- Sakir IM dan D. Desinta. 2019. "Pemanfaatan Refugia Dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Padi Berbasis Kearifan Lokal," *J. Lahan Suboptimal*, 7(1): 97–105, 2019.
- Kangalawe RYM, C. Noe, FSK Tungalaza, G Naimani, and M. Mlele. 2014. "Understanding of Traditional Knowledge and Indigenous Institutions on Sustainable Land Management in Kilimanjaro Region, Tanzania," *Open J. Soil Sci.*, 04(13): 469–493.
- Sudana W. 2017. "Potensi Dan Prospek Lahan Rawa Sebagai Sumber Produksi Pertanian," *Potensi dan Prospek Lahan Rawa sebagai Sumber Produksi Pertanian.*, 3(2):141–151.